

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang adalah era globalisasi, era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang yang menuntut masyarakat Indonesia untuk memantapkan diri dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia yang unggul, mampu berdaya saing, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai etos kerja yang tinggi, serta mau bersaing dalam tantangan kehidupan yang semakin ketat.

Dalam *Dictionary of Education* dikemukakan, bahwa definisi pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Choirul Mahfud, 2011: 34).

Pendidikan menjadi cara dalam membentuk karakter, budaya, dan kualitas pribadi seseorang. Pendidikan memiliki peran mengembangkan pribadi seseorang, baik pada dimensi intelektual moral maupun psikologis sebagai jembatan penghubung masa ketidaktahuan menuju masa depan yang cerah, serta menjadi tombak pembangunan bangsa dan negara. Kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik menjadi kunci pokok keberhasilan dari pendidikan yang ditanamkan.

Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Choirul Mahfud, 2011: 32).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada saat ini dunia pendidikan di negeri ini belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Hal ini sering kali membawa hasil pendidikan yang mengecewakan bagi masyarakat.

Timbulnya pandangan seperti ini dipengaruhi oleh faktor kondisi realita yang dialami masing-masing kelompok masyarakat melalui jumlah lulusan yang belum banyak diserap pada lapangan pekerjaan yang tersedia. Masyarakat pada dasarnya bagian yang prioritas untuk dapat diwujudkan oleh pemerintah pusat dan daerah.

Kegagalan sekolah dalam melaksanakan fungsi manajemen pendidikan dapat disebabkan oleh banyaknya instruksi dan petunjuk dari supra sistem. Instruksi-instruksi dari atas mengakibatkan para pembina pendidikan di wilayah menjadi kurang berinisiatif, dan mengakibatkan berkembangnya sikap menunggu (Suderadjat, 2005:12). Pemerintah harus peka terhadap kejadian di lapangan dan mampu merespon suatu masalah dan menentukan kebijakan yang sesuai dengan realita yang terjadi.

Implementasi dari era otonomi daerah menimbulkan reformasi pada sektor pendidikan yang menyebabkan perubahan pengelolaan di sekolah: struktur organisasi, tugas, dan fungsi sekolah berubah kearah yang lebih mandiri. Sekolah kini berusaha menata diri, karena sekolah memiliki kemandirian dengan kewenangan yang lebih luas. Untuk kelancaran pembelajaran sekolah dapat membuat putusan yang relevan dengan permasalahan yang harus dipecahkannya, tidak selalu tergantung dan menunggu restu dari atasan seperti jaman sentralisasi.(Suhardan.2010 :136).

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta

upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dalam kerangka inilah, MBS tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Kompetensi peningkatan mutu pendidikan secara umum menjadi tanggung jawab bersama, baik siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan lingkungan. Semua komponen tersebut mempunyai kontribusi yang sangat berarti. Kaitanya tentang masalah peningkatan mutu pendidikan disekolah tidak lepas dari peran pemimpin pendidikan. Menurut Crawford (2005: 18) yang mengemukakan bahwa “Pemimpin yang sukses adalah mereka-mereka yang organisasinya telah berhasil dalam mencapai tujuan.” Keberhasilan atau kesuksesan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolah dipengaruhi oleh kemampuan untuk melakukan kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap semua operasional sekolah.

Sebuah organisasi untuk dapat bertahan dan menang dalam lingkungan yang sangat kompetitif ini diharuskan lebih adaptif, fleksibel, dan efisien dalam mengoperasikan bisnisnya. Pada kondisi seperti ini, peran pemimpin sangat penting dalam menghadapi perubahan yang terjadi baik dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi. Begitu pula dengan dunia pendidikan.

Keberhasilan sekolah dalam meraih mutu pendidikan banyak ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala sekolah karena peran kepala sekolah sangat kuat mempengaruhi perilaku guru dan sumber-sumber daya pendukung lainnya. Sebagaimana dikemukakan Rahman (2005: 67) bahwa:

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif membawa sekolah berubah secara dinamis karena adanya komunikasi yang lancar dalam kehidupan berorganisasi secara sistemik di mana di dalamnya mempunyai ciri dialogis,

kerja sama dan tumbuhnya ilmu pengetahuan berpikir, mental model, penguasaan personal, berbagai *visi* sehingga anggota kelompok di sekolah terpenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, status dan kepuasan diri.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu penawaran bagi sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi peserta didik karena MBS memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui apakah peranan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah mampu berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian dengan judul: "PENGARUH PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 01 POPONGAN TAHUN 2015/2016."

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus dan persoalan yang akan diteliti menjadi jelas dan kesalahpahaman yang menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda dapat dihindari.

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek-aspek dari subjek penelitian yang menjadi sasaran peneliti. Objek penelitian ini meliputi :

- a. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah
- b. Mutu Pendidikan

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Staf SD Negeri 01 Popongan Tahun Ajaran 2015/2016.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu: “Apakah peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 01 Popongan tahun 2015/2016?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 01 Popongan tahun 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pendidikan serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancah penelitian yang berbeda dan dengan sampel penelitian yang lebih banyak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberi masukan kepada sekolah untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang lebih baik kaitanya dengan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Guru

Memberi informasi bagi guru dan pelaku pendidikan dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan sekolah, khususnya aplikasi dalam pembelajaran di kelas

c. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai informasi untuk memberikan arahan dan dukungan bagi sekolah dalam penerapan MBS dan bahan evaluasi terhadap kinerja kepala sekolah.